

KONSEP PEMIKIRAN FILSAFAT AL-GHAZALI DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI

Rizqi Komarudin¹, Syamsul Aripin²

Institut Attaqwa KH. Noer Alie^{1,2}

abangiki735@gmail.com¹, syamsul.aripin1981@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan pedoman bagi seluruh manusia khususnya para ulama dalam merancang sistem pendidikan berbasis Islam. Secara keseluruhan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami konsep pendidikan agama Islam menurut Imam Al-Ghazali. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan dan untuk menggali pemikiran Al-Ghazali tentang konsep tersebut. Pendidikan Islam. Untuk memenuhi tujuan penelitian, maka studi kepustakaan ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sumber kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu pengetahuan akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih sempurna dan terhormat dibandingkan makhluk lainnya. Al-Ghazali adalah seorang ilmuwan dan ulama besar dengan hasil karya dalam berbagai bidang ilmu seperti ilmu agama, filsafat, tasawuf, akhlak, politik, dan lainnya. Pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Dalam pandangan Al-Ghazali, pusat inti dalam pendidikan adalah hati sebab hati merupakan esensi dari manusia karena substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan melihat manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia.

Kata Kunci: Strategi, Inquiry, Al-Qur'an Hadist.

Abstract

Islamic education is a guide for all humans, especially ulama, in designing an Islamic-based education system. Overall, this research aims to find out and understand the concept of Islamic religious education according to Imam Al-Ghazali. The specific aim of this research is to explore al-Ghazali's thoughts about science and to explore Al-Ghazali's thoughts about this concept. Islamic Education. To fulfill the research objectives, this literature study uses qualitative data analysis techniques. The results of this research show that knowledge is a source of happiness in this world and the hereafter. Science will make humans more perfect and honorable creatures than other creatures. Al-Ghazali is a great scientist and scholar with works in various fields of science such as religious sciences, philosophy, Sufism, morals, politics, and others. Education according to Al-Ghazali is a process of activities carried out systematically to bring about progressive

changes in human behavior. In Al-Ghazali's view, the core center in education is the heart because the heart is the essence of humans because human substance does not lie in the elements that exist in the physical body, but is in the heart and sees humans as theocentric so that the concept of education is more directed at the formation of morals. your Honour.

Keywords: *Education, Thought, Imam Al Ghazali's Concept of Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia sempurna (*Insan Kamil*) baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al-Ghazali, setiap manusia dapat mencapai kesempurnaan dengan memperjuangkan ilmu dan mengamalkannya. Makah hal tersebut dapat mendekatkan seseorang kepada Tuhannya dan pada akhirnya membuat mereka bahagia dunia dan akhirat (Ihsan 2018) Ilmu menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih mulia dan terhormat dibandingkan makhluk lainnya, namun pendidikan Islam pemikiran Al-Ghazali pada konsepnya:

Pertama, unsur pendidikan pendidikan Islam, yaitu:

1. Tujuan utama belajar adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan kehidupan akhirat, oleh karena itu landasan utama dalam bidang pendidikan adalah Al-Quran dan Hadits;
2. Pendidik harus mempunyai niat awal untuk mendidik, dekat dengan Tuhan, menjadi teladan bagi peserta didik, dan mempunyai kemampuan pedagogi.
3. Hendaknya siswa rajin belajar dengan niat mendekatkan diri kepada Tuhan, menghindari zina, karena ilmu yang murni tidak menghasilkan maksiat, menghormati guru, memperdalam hikmah yang diterima darinya.
4. Kurikulum sebagai alat pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.
5. Siswa harus menjauhi lingkungan yang negatif, terutama di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, karena dapat mempengaruhi perkembangan siswa.

Kedua, menurut Al-Ghazali, bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan sekarang ini mengalami perubahan karena mulai munculnya model-model lembaga pendidikan yang memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam kurikulumnya, seperti shalat Dzuhur

berjamaah, Tadarsus Al-Quran'an, dll. Dari kajian pemikiran al-Ghazali terlihat jelas bahwa ada dua tujuan akhir yang harus diraih melalui proses kegiatan pendidikan.

Pertama, pencapaian kesempurnaan manusialah yang membawa pada kedekatan dengan Allah. Kedua, kesempurnaan manusia, yang berpuncak pada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Al-Ghazali berupaya mendidik masyarakat sedemikian rupa sehingga mencapai tujuan, yaitu tujuan utama dan tujuan akhir pendidikan. Tujuan ini nampaknya bernuansa religius dan etis, tanpa mengabaikan isu-isu sekuler (Nata, *Numerical Thought in Islamic Education*, 2000).

METODE PENELITIAN

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka. cara ini dipilih karena melibatkan regulasi dan kaidah yang ketat. selanjutnya, sesuai dengan tujuan kajian ilmiah ini, dikumpulkan sumber informasi yang sesuai dengan pembahasan yang akan menjadi pokok kajian yang dibahas dalam kajian ilmiah ini. Kajian ini dilakukan di Institut Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi Pembahasan kali ini mengenai biografi singkat Imam Al-Ghazali dan konsep pendidikan Imam Al-Ghazali. Penelitian informasi dilakukan dengan mengevaluasi berbagai buku dan artikel majalah. Dalam memverifikasi informasi tersebut, kami fokus pada karya akademis berupa artikel jurnal dengan meneliti dari berbagai referensi guna memberikan landasan teori terhadap konsep pendidikan Islam Al-Ghazali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Al-Ghazali

Nama lengkapnya ialah Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali atau lebih dikenal dengan Al-Ghazali. Ia dilahirkan pada tahun 450 M (1058 M) di sebuah kota kecil dekat provinsi Khurasan di Republik Islam Irak. Nama al-Ghazali berasal dari kata ghazal yang berarti penenun benang, karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang. Di sisi lain, Ghazali juga berasal dari kata "Ghazala" yang merupakan nama tempat lahir Al-Ghazali, dan banyak digunakan masyarakat untuk mengasosiasikan nama tersebut dengan pekerjaan dan tempat lahir ayahnya. (Iqbal 2015) Al-Ghazali merupakan seorang pemikir yang telah banyak menulis dalam berbagai bidang keilmuan seperti ilmu agama, ilmu filsafat, ilmu tasawuf, moralitas, dan politik. Karya besar Imam alGhazali adalah kitab "Ihya Ulumiddin" (Kebangkitan Ilmu Agama), yang ditulis pada usia 50 tahun sepulang dari Naisabur setelah

bertahun-tahun mengembara sebagai seorang sufi. Selanjutnya karyanya mencapai 300 karya dan beliau diberi nama *Hujjatul Islam* (Bukti Kebenaran Islam) dan Zainuddin (Hiasan Keagamaan) karena ketenarannya. Al-Ghazali menderita sakit dan meninggal dunia pada tahun 505 M atau 1111 M, meninggalkan tiga orang putri dan satu orang putra (Hamid yang lebih dulu meninggalkannya). (Mahmud 2011) Al-Ghazali banyak mengarang buku dalam berbagai disiplin ilmu. Karyanya meliputi Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Teologi Kaum Salaf, bantahan terhadap kaum Batiniah, Ilmu Debat, Filsafat dan khususnya yang menjelaskan tentang maksud filsafat serta bantahan terhadap kaum filosof, logika, tasawuf, akhlak dan psikologi. Kitab terbesar karya Al-Ghazali yaitu *Ihya 'Ulumiddin* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama), karangannya ini beberapa tahun dipelajari secara seksama di antara Syam, Yerusalem, Hajaz, dan Hence. Karyanya berisi paduan yang indah antara fikih, tasawuf dan filsafat; bukan saja terkenal di kalangan kaum Muslimin tetapi juga di kalangan dunia Barat. Karya-karya Al-Ghazali ada yang membaginya sebagai berikut:

- a. Bidang Filsafat; *Maqasid al-Falasifah*, *Tafahut al-Falasifah*, dan *Al-Ma'rif al-'Aqliyah*;
- b. Bidang Agama; kitab *Ihya 'Ulumuddin*, *Al-Munqidz min Al-Dhalal*, dan *Minhaj Al-Abidin*;
- c. Bidang Akhlak Tasawuf; *Mizan al-Amal*, *Kitab Al-Arbain*, *Mishkat Al-anwar*, *Al-Adab fi Al-Din*, dan *Ar-Risalah al-Laduniyah*;
- d. Bidang Kenegaraan; *Mustazhiri*, *Sirr Al-Alamin*, *Nasihah Al-Muluk*, dan *Suluk AlSulthanah*.

Ilmu Al-Ghazali menjadikannya besar dengan segala manfaat yang sudah diberikannya kepada dunia. Oleh karenanya, tulisannya ini berusaha menjawab sebagian kecil dari kontribusinya dalam bidang pendidikan, terutama menjawab bagaimana konsep pemikiran pendidikan Al-Ghazali dengan pendidikan Islam masa kini.

Menurut Al-Ghazali, melalui pengajaran dan pendidikan, melalui ilmu dan amalan, melalui perbuatan seseorang, seseorang dapat mencapai derajat tertinggi di antara sekian banyak makhluk di bumi dan di surga. Menurut pandangan Al-Ghazali tentang manusia dan perbuatannya, perbuatan tersebut tidak kasat mata dan penampakannya hanya mempunyai makna dengan adanya ilmu pengetahuan. Menurut Al-Ghazali, ilmu merupakan landasan segala kebahagiaan di dunia sekarang dan yang akan datang (akhirat), dan ilmu juga merupakan

sesuatu yang bernilai tinggi, tanpa memperhatikan objek-objek yang diketahui. Seseorang dapat mencapai hal yang paling berharga kebahagiaan abadi. Tidak ada seorang pun yang bisa mencapai kebahagiaan ini kecuali dia mengikuti perintah Allah atau melakukan amal shaleh. Sains dipahami sebagai tahap akhir perkembangan spiritual manusia dan dianggap sebagai pencapaian tertinggi dan paling khas dari kebudayaan manusia. Al-Ghazali membagi ilmu sebagai berikut: a) Penelitian Hukum Keluarga Fardu Ain, b) Penelitian Hukum Keluarga Fardu Kifayah. Dalam keadaan tertentu, ilmu yang fardu kifayah bisa menjadi fardu ain, apalagi jika suatu masyarakat kekurangan jumlah ahli di bidang ilmu yang benar-benar diperlukan untuk kesejahteraan anggotanya. Ilmu Fardu Ain adalah ilmu yang diperlukan untuk berbuat kebaikan di akhirat, dan sebagaimana halnya ilmu agama, cabang-cabangnya didasarkan pada kitab-kitab ilahi. Al-Ghazali mengungkapkan, Fardu Kifayah mencakup 4.444 bidang ilmu, antara lain kedokteran, matematika, pertanian, tekstil, industri, garmen, dan politik.

B. Konsep Pendidikan Al-Ghazali

Konsep pendidikan yang dikemukakan Al-Ghazali dapat diketahui dengan mengetahui dan memahami pemikirannya terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, terutama pada unsur-unsur pendidikan seperti tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, lingkungan pendidikan, dan lain-lain yang mempengaruhi peserta didik. Secara sederhana, pendidikan sering dipahami sebagai usaha manusia untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai suatu masyarakat atau budaya. Istilah pendidikan atau pedagogi mengacu pada bimbingan atau dukungan secara sadar dalam perkembangan orang dewasa.

Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi lebih dewasa dan mencapai puncak hidup atau kehidupan yang lebih tinggi dalam arti spiritual. (Hasbullah, 1997). Pendidikan adalah usaha untuk memajukan dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian seseorang, baik jasmani maupun rohani, agar menjadi pribadi yang berkarakter; dengan kata lain dapat dipahami pula pembentukan kepribadian seseorang sebagai individu sebagai Manusia sebagai masyarakat dan sebagai manusia yang berhadap-hadapan dengan Tuhan hanya dapat tercapai bila suatu proses pertumbuhan dan perkembangan akhirnya berlangsung dan mencapai titik optimal dari kemampuannya. Berdasarkan pemikiran tersebut, banyak ahli pendidikan yang mengartikan pendidikan sebagai proses seumur hidup (Amrullah

dan Djumransjah, 2007: 13). Penjelasan di atas dapat dipahami sebagai pendidikan dalam arti luas, dan pendidikan dalam arti sempit sebagai pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan adalah pendidikan formal (Patoni, 2004: 12). Paulo Freire, tokoh pendidikan pembebasan Brasil, menawarkan perspektif berbeda. Menurut Freire, pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan abadi dan terdiri dari dua tahap. Pertama, ini adalah momen ketika orang menyadari pembebasan mereka dan mengubah situasi ini melalui latihan. Tahap kedua yang merupakan kelanjutan dari tahap pertama adalah proses aktivitas budaya yang membebaskan (Collin, 1999: 39)

Dalam perspektif Islam, pengertian pendidikan dapat dilihat melalui istilah tarbiya, tarim, dan ta'dib yang masing-masing mempunyai arti tersendiri selain sesuai dalam arti pendidikan. (Shofan, 2004: 38) . Munarji mengutip istilah tarbiya dari kamus al-Munjidi dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam. Tarbiyah berasal dari kata Rabb, Yurabbi dan Tarbiyatan yang berarti tumbuh dan berkembang (Munardji, 2004: 2)

Penggunaan kata tarbiyah dalam Al-Quran mengacu pada gagasan kepemilikan, yaitu kepemilikan keturunan orang tua atas anaknya untuk memenuhi kewajiban tarbiyah, yang pada hakikatnya hanya mewakili satu jenis logika saja. Sedangkan hak milik yang sebenarnya hanya milik Allah (Amrullah, dan Djumransjah, 2007: 3).

Ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tarbiyah seperti:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra : 24)

C. Tujuan Pendidikan

Tujuan utama mencari ilmu adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, oleh karena itu landasan utama dalam bidang pendidikan adalah Al-Quran dan Hadits

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan akan dipengaruhi oleh filsafat hidup seseorang atau suatu negara, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. (QS. Az-zariat : 56)

Filsafat dan pandangan Al-Ghazali tentang kehidupan selalu berorientasi pada landasan Islam yang bersumberkan wahyu, bersumber pada akal, dan pendekatan diri melalui sufinya, dimana tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat (Iqbal 2015).

D. Kurikulum Pendidikan

Menurut Al-Ghazali, ilmu dapat dilihat dari dua segi yaitu ilmu proses dan ilmu obyek, dan ilmu dapat dikatakan sebagai obyek. Bangunan keilmuan Al-Ghazali secara sistematis terdiri dari:

- a. Ilmu yang disyari'atkan (Al-Qur'an dan As-Sunnah).
- b. Ilmu yang tidak disyari'atkan yang diperoleh melalui penalaran akal, pengalaman, dan panca indera.
- c. Ilmu yang terpuji; ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan dunia seperti kedokteran, pertanian, dan yang lainnya.
- d. Ilmu yang bersifat Fardhu Ain dan Kifayah.
- e. Ilmu yang tercela seperti ilmu sihir dan nujum.
- f. Ilmu yang diperbolehkan seperti ilmu sejarah, syair, sastra, dll.

Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum dalam arti sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Pendapat Al-Ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan yang dibaginya dalam beberapa sudut pandang (Mahmud 2011).

E. Hakikat Dan Peran Pendidik

Menurut Al-Ghazali, guru yang dapat diserahi tugas mengajar selain harus cerdas dan sempurna akalnya juga baik akhlak dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dengan akhlaknya dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya guru dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya (Nata 2003).

Selain sifat-sifat umum di atas pendidik kendaknya juga memiliki sifat-sifat khusus dan tugas-tugas tertentu diantaranya:

- a. Rasa kasih sayang dan simpatik; guru harus berlaku seperti orang tua terhadap anaknya, bahkan beliau berpendapat bahwa hak seorang guru itu lebih besar daripada hak seorang ayah terhadap anaknya.
 - b. Tulus dan ikhlas dan tidak mengharapkan upah dari muridnya; Al-Ghazali berpendapat bahwa guru tidak layak menuntut honorarium sebagai jasa tugas mengajar dan tidak patut mengharapkan balas jasa dari muridnya.
 - c. Jujur dan terpercaya; seorang guru seyogyanya menjadi seorang penunjuk dan terpercaya dan jujur terhadap muridnya, guru tidak boleh membiarkan muridnya memulai pelajaran tinggi sebelum menyelesaikan pelajaran sebelumnya, dan selalu mengingatkan pada muridnya bahwa tujuan akhir belajar ialah taqarrub kepada Allah SWT bukan untuk mengejar pangkat atau kedudukan.
 - d. Lemah lembut dalam memberi nasihat; tidak berlaku kasar dalam mendidik muridnya.
 - e. Berlapang dada; seorang guru tidak pantas mencela ilmu-ilmu yang berada diluar tanggung jawabnya dihadapan murid, saling mencela antar guru dst.
 - f. Mengarahkan murid pada sesuatu yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan siswa.
- b. Menghargai pendapat dan kemampuan orang lain.
 - c. Mengetahui dan menghargai perbedaan potensi yang dimiliki murid.
 - d. Mengajar tuntas dan tidak pelit terhadap ilmu.
 - e. Mempunyai Idealisme

Di sisi lain, Al-Ghazali sangat memperhatikan kompetensi guru dan profesionalisme yang ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 terkait dengan kompetensi (termasuk kompetensi pedagogik) yang harus dimiliki pendidik untuk guru. Keterampilan kejuruan meliputi keterampilan kepribadian dan keterampilan sosial. Di sisi lain, kemampuan tersebut berkaitan dengan syarat seorang guru yang dikemukakan oleh al-Ghazali, yaitu seorang guru harus mempunyai akal yang cerdas, akhlak yang sempurna, dan fisik yang kuat. Al-Ghazali di sini menekankan tanggung jawab profesional tenaga kependidikan dan kompetensi profesional guru dalam pendidikan peserta didik (Barizi 2004).

F. Metode Mengajar

Metode pendidikan agama menurut Al-Ghazali pada prinsipnya diawali dengan hapalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan membenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menguatkan akidah. Dengan demikian metode mengajar Al-Ghazali tidak mengikuti aliran tertentu, tetapi berupa satu model yang diperoleh dari hasil pemikiran berdasarkan ajaran Islam. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin.

Sebab dalam tahun-tahun tersebut, seorang anak memiliki persiapan menerima kepercayaan agama semata-mata dengan mengimankan saja dan tidak dituntut untuk mencari dalilnya. Sementara itu berkaitan dengan pendidikan akhlak, pengajaran harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar di dalam jiwa yang akan melahirkan berbagai perbuatan baik dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat kita ambil kesimpulan sebagai berikut. (1) Pengetahuan merupakan sumber tercapainya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Anda tidak dapat mencapai kebahagiaan jika Anda tidak tahu cara mencapainya. Oleh karena itu, pengetahuan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Namun pengetahuan hanya bisa diperoleh melalui pendidikan. Ilmu pengetahuan akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih mulia dan terhormat dibandingkan makhluk lainnya. (2) Pemikiran Al-Ghazali tentang konsep pendidikan Islam. Pertama, unsur pendidikan dalam pendidikan Islam, yaitu a) Tujuan utama pembelajaran adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Al-Quran dan Hadits menjadi landasan utama dalam bidang pendidikan. (b) Dalam pendidikan, pendidik harus terlebih dahulu mendekatkan diri kepada Tuhan, mempunyai niat menjadi teladan bagi peserta didiknya, dan mempunyai teknik mengajar yang bercirikan penguasaan materi, sikap obyektif, dan kepedulian terhadap peserta didik. Mereka adalah anak-anak kami. Kedua, menurut Al-Ghazali, bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan saat ini ditandai dengan munculnya model-model lembaga pendidikan yang memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam kurikulumnya, seperti shalat Dzuhur dan Tadars al-Qur'an.

Konsep pendidikan Al-Ghazali menyatakan bahwa pusat pendidikan adalah pikiran. Sebab, pikiran adalah hakikat manusia, dan hakikat manusia bukan terletak pada unsur-unsur

yang ada pada tubuh, melainkan pada pikiran keberhasilan seorang guru di kelas tergantung pada banyak faktor, antara lain guru, tujuan pendidikan yang ingin dicapai, materi pelajaran, kurikulum, lingkungan, materi, dan metode. Semua unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling mempengaruhi dan saling bergantung. Filosofi pendidikan Al-Ghazali sebagian besar sejalan dengan konsep pendidikan umum Indonesia pada tataran pelaksanaannya, bahkan mempunyai keterkaitan yang sangat kuat dengan konsep pendidikan Islam Indonesia, yang tidak hanya mencakup aspek intelektual tetapi juga moralitas dan spiritualitas fokusnya pada aspek yang berkaitan dengan nilai kebenaran, ketuhanan, dan nilai kekal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, Syamsul, (2014). Strategi Pendidikan Islam Dalam Upaya Menjawab Tantangan Globalisasi
- Amrullah, Abdul Malik Karim. dan Djumransjah. 2007. Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi. Malang: UIN-Malang Press.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. dan Djumransjah. 2007. Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi. Malang: UIN-Malang Press.
- Barizi, Imam Tolkhah dan Ahmad. "Mumbuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam." 2004: 263.
- Collin, Denis. 1999. Paulo Freire Kehidupan Karya dan Pemikirannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. al-Qur'an dan Terjemahannya. Surabaya: AlHidayah
- Hasbullah. 1997. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ihsan, Hamdi Ihsan dan Fuad. "Filsafat Pendidikan Islam." *Pendidikan Islam dalam Prespektif AlGhazali* 38, no. 1 (2018): 21.
- Iqbal, Abu Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam." 2015: 88.
- Iqbal, Abu Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam." 2015: 94.
- Khan, Shafique Ali. "Filsafat Pendidikan Al-Ghazali." 2005: 365.
- Mahmud. "Pemikiran Pendidikan Islam." 2011: 244.
- Mahmud. "Pemikiran Pendidikan Islam." 2011: 250.